

Urgensi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus dalam Surah Abasa Ayat 1-10 dalam Tafsir Ibnu Katsir

Okky Abdul Rohman, M. Bustanul Ulum

Universitas Al Falah Assunniah Kencong Jember, Indonesia

Email: 2144012863@inaifas.ac.id

Abstract

This study explores the urgency of education for children with special needs (CSN) in light of Surah 'Abasa (1-10) through Ibn Kathir's exegesis. Using a qualitative library research method, the study analyzes classical and contemporary tafsir literature relevant to inclusive education. The findings highlight that Surah 'Abasa conveys a fundamental message of equality in educational access. Allah's admonition to the Prophet ﷺ regarding Abdullah ibn Umm Maktum, a blind companion, affirms that the right to education must not be restricted by physical limitations or social status. The analysis identifies four core values essential to inclusive education: equality, compassion, appreciation of potential, and inclusiveness. These values provide theological legitimacy for inclusive education in Islam while connecting classical exegesis with modern educational theory. The study contributes theoretically by enriching Islamic educational discourse, practically by guiding institutions to design inclusive learning, and at the policy level by supporting the implementation of inclusive education regulations in Indonesia. Future research should extend the discussion by examining other exegetical works, such as those of Al-Qurtubi and At-Tabari, and by conducting field studies in pesantren-based inclusive schools. This research thus strengthens the paradigm of Islamic education that is humanistic, inclusive, and just.

Keywords: *Inclusive Education, Children With Special Needs, Surah 'Abasa, Ibn Kathir's Exegesis.*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji urgensi pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam perspektif Surah 'Abasa (1-10) melalui tafsir Ibnu Katsir. Dengan menggunakan metode kualitatif berbasis studi pustaka, penelitian ini menganalisis literatur tafsir klasik dan kontemporer yang relevan dengan pendidikan inklusif. Temuan menunjukkan bahwa Surah 'Abasa memuat pesan fundamental tentang kesetaraan dalam akses pendidikan. Teguran Allah kepada Nabi Muhammad ﷺ terkait Abdullah bin Ummi Maktum, seorang sahabat tunanetra, menegaskan bahwa hak memperoleh pendidikan tidak boleh dibatasi oleh keterbatasan fisik maupun status sosial. Analisis mengidentifikasi empat nilai inti yang esensial dalam pendidikan inklusif: kesetaraan, kasih sayang, penghargaan terhadap potensi, dan inklusivitas. Nilai-nilai ini memberikan legitimasi teologis terhadap pendidikan inklusif dalam Islam sekaligus menghubungkan penafsiran klasik dengan teori pendidikan modern. Kontribusi penelitian ini bersifat teoretis dengan memperkaya wacana pendidikan Islam, praktis dengan memberi arah bagi lembaga pendidikan dalam merancang pembelajaran inklusif, serta kebijakan dengan mendukung implementasi regulasi pendidikan inklusif di Indonesia. Penelitian selanjutnya disarankan memperluas kajian dengan menelaah karya mufasir lain, seperti Al-Qurthubi dan At-Tabari, serta melakukan studi lapangan di sekolah-sekolah inklusif berbasis pesantren. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat paradigma pendidikan Islam yang humanis, inklusif, dan berkeadilan.

Kata kunci: Pendidikan Inklusif, Anak Berkebutuhan Khusus, Surah 'Abasa, Tafsir Ibnu Katsir.

A. Pendahuluan

Pada era global saat ini, pendidikan inklusif telah menjadi sorotan penting dalam ranah sosial dan kebijakan pendidikan. Secara global, pendidikan inklusif menekankan perlakuan setara terhadap anak berkebutuhan khusus memberikan mereka akses dan kesempatan belajar yang sama tanpa diskriminasi. Data World Health Organization (WHO) dan UNESCO memperlihatkan bahwa masih banyak anak berkebutuhan khusus yang terpinggirkan dalam sistem pendidikan formal. Di Indonesia, meski terdapat kerangka kebijakan seperti Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 32 Ayat 1 yang mengakui hak pendidikan khusus, realitas di lapangan menunjukkan masih banyak hambatan, mulai dari stereotip sosial hingga fasilitas pendidikan yang belum inklusif.¹

Dalam konteks Indonesia yang kental dengan nilai-nilai agama, Al-Qur'an memberikan pijakan kuat mengenai kesetaraan pendidikan. Khususnya dalam Surah Abasa ayat 1–10, Allah menegur Nabi Muhammad karena berpaling dari seorang sahabat tunanetra, Abdullah bin Ummi Maktum, yang hadir meminta nasihat dan pengajaran. Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa teguran tersebut menandakan pentingnya memperhatikan mereka yang membutuhkan ilmu, meski secara sosial mereka kurang berdaya karena bisa jadi orang tersebut ingin menyucikan diri atau mendapatkan manfaat dari pengajaran.² Nilai inklusif seperti ini menjadi landasan religi kuat untuk menegakkan hak pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.

Dalam Al-Qur'an Surah Abasa ayat 1-4 mengisahkan teguran Allah kepada Nabi Muhammad ﷺ yang bermuka masam ketika Abdullah bin Ummi Maktum, seorang sahabat buta, datang untuk belajar agama. Allah menegur dengan firman-Nya:

عَبَسَ وَتَوَلَّى ۖ ﴿١﴾ أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى ۚ ﴿٢﴾ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَّكَّى ۚ ﴿٣﴾ أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى ۚ ﴿٤﴾

“Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, karena telah datang seorang buta kepadanya, tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa), atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya?.”

Ayat ini menegaskan bahwa dalam pandangan Allah, keterbatasan fisik tidak boleh menjadi penghalang untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran. Dan pada surah Abasa ayat ke 5-10 mengisahkan teguran Allah kepada Nabi Muhammad ﷺ dalam firman-Nya :

¹ Egi Prayoga et al., “Hak Belajar Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Al-Qur'an; Studi Tafsir Tarbawi Atas Q.S. ‘Abasa Ayat 1-4,” *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan)* 02, no. 04 (2023): 2–6.

² Muhaimin Yasin, “Tafsir Surat ‘Abasa Ayat 1-6: Larangan Diskriminasi Dalam Islam,” *NU Online*, no. September (2024): 1–5, <https://islam.nu.or.id/tafsir/tafsir-surat-abasa-ayat-1-6-larangan-diskriminasi-dalam-islam-E0kSm>.

أَمَّا مَنْ اسْتَعْنَىٰ ۖ فَآنتَ لَهُ تَصَدَّقَ ۖ وَمَا عَلَيْكَ أَلَّا يَرْكَبُ ۖ وَأَمَّا مَنْ جَاءَكَ يَسْعَىٰ ۖ وَهُوَ يَخْشَىٰ ۖ فَآنتَ عَنْهُ تَلَهَّىٰ ۖ

“Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup, maka kamu melayaninya, padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau dia tidak membersihkan diri (beriman), dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran), sedang ia takut kepada (Allah), maka kamu mengabaikannya.”

Ayat ini menegaskan bahwa manusia sering kali lalai dan berpaling dari kebenaran hanya karena merasa cukup dengan harta, kedudukan, atau kehormatan dirinya. Allah mengingatkan bahwa sikap sombong dan enggan menerima petunjuk bukanlah alasan yang benar untuk menolak kebenaran. Ayat-ayat tersebut turun sebagai teguran terhadap perilaku yang lebih memprioritaskan orang-orang terpandang dibandingkan orang lemah yang tulus mencari ilmu agama. Dengan demikian, Surah Abasa ayat 5-10 menegaskan pentingnya keadilan dan kesetaraan dalam dakwah serta pendidikan, tanpa memandang status sosial, sebab yang paling utama adalah kesungguhan hati dalam mencari kebenaran.

Dalam hadis Nabi juga menegaskan nilai kesetaraan. Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَلَا إِلَى أَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ

“Sesungguhnya Allah tidak melihat rupa dan harta kalian, tetapi Allah melihat hati dan amal perbuatan kalian.” (HR. Muslim, Kitab al-Birr wa as-Silah, No. 2564)

Hadis ini menyatakan bahwa Allah Maha Menilai bukan berdasarkan rupa atau harta, melainkan atas hati dan amal. Makna ini menjadi pijakan teologis dalam mendukung pendidikan inklusif, di mana setiap individu, tanpa memandang kondisi fisik, status sosial, atau kebutuhan khusus, diperlakukan dengan martabat dan kesempatan yang sama. Prinsip tersebut tercermin dalam apresiasi Islam terhadap jiwa dan amal, bukan tampilan lahiriah. Kajian seperti "Pendidikan Inklusif dalam Islam Untuk Membangun Kesetaraan dan Keadilan" menunjukkan bahwa pendidikan inklusif dalam perspektif Islam menekankan kesetaraan dan keadilan bagi seluruh siswa, termasuk mereka dengan kebutuhan pendidikan khusus.³

Namun, literatur akademik yang mengkaji pendidikan ABK seringkali masih terfokus pada aspek kebijakan, pedagogi, dan fasilitas, sementara dimensi nilai-nilai Qur’ani dan tafsir klasik seperti Tafsir Ibnu Katsir terhadap Surah ‘Abasa belum banyak dieksplorasi secara kualitatif. Kesenjangan ini penting diisi untuk memperkaya diskursus pendidikan inklusif dari perspektif Islam, sehingga mampu memberikan landasan normatif dan spiritual yang lebih kuat dalam praktik pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini menyoroti bagaimana

³ Afi Parnawi and Malika Syahrani, “Pendidikan Inklusif Dalam Islam Untuk Membangun Kesetaraan Dan Keadilan,” *Arriyadhah* 21, no. 1 (2024): 79–87.

pendidikan anak berkebutuhan khusus dipahami melalui tafsir ayat-ayat Al-Qur'an, serta nilai-nilai yang dapat dijadikan dasar dalam merancang sistem pendidikan inklusif di Indonesia.

Tujuan penelitian ini adalah (a) menganalisis bagaimana pendidikan anak berkebutuhan khusus diposisikan dalam perspektif tafsir Ibnu Katsir terhadap Surah 'Abasa ayat 1-10, dan (b) mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan inklusif yang dapat diturunkan dari ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits yang relevan. Kontribusi penelitian ini diharapkan tidak hanya memperkaya khazanah keilmuan dalam kajian tafsir pendidikan, tetapi juga memberikan implikasi praktis bagi pengembangan kurikulum, metode pembelajaran, dan kebijakan pendidikan inklusif yang lebih sesuai dengan prinsip keadilan, kesetaraan, dan penghormatan martabat manusia.

Secara sementara dapat diasumsikan bahwa pendidikan anak berkebutuhan khusus (ABK) berangkat dari paradigma inklusif yang menekankan hak yang sama bagi setiap individu untuk memperoleh layanan pendidikan tanpa diskriminasi. Pendidikan ABK bukan hanya soal mengakomodasi keterbatasan fisik atau kognitif, melainkan juga menciptakan lingkungan belajar yang adaptif, partisipatif, dan humanis. Asumsi sementara menyatakan bahwa pendidikan ABK diarahkan pada pemenuhan hak asasi manusia, peningkatan kualitas hidup, serta pengembangan potensi individu secara optimal. Dengan demikian, pendidikan ABK tidak berdiri pada paradigma belas kasihan, tetapi lebih pada asas keadilan, pengakuan, dan penghargaan atas keberagaman manusia sebagaimana ditegaskan oleh teori inklusi UNESCO (2009) dan kebijakan pendidikan nasional di Indonesia.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe library research, yakni kajian kepustakaan yang sistematis dan analitis terhadap teks-teks primer dan sekunder. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah menggali urgensi pendidikan anak berkebutuhan khusus sebagaimana tersirat dalam Surah 'Abasa (80): 1-10 melalui tafsir klasik (Tafsir Ibnu Katsir), yang merupakan sumber primer otoritatif. Dengan tidak melibatkan pengumpulan data lapangan, pendekatan kepustakaan memungkinkan peneliti melakukan refleksi mendalam dan kontekstual terhadap tafsir dan literatur ilmiah, sesuai karakter penelitian kualitatif yang menekankan aspek makna, interpretasi, dan konstruksi nilai sesuai praktik kajian pustaka yang digunakan dalam penelitian pendidikan inklusif dalam Surah 'Abasa oleh studi-studi mutakhir.⁴

⁴ Fusvita Dewi, Muhammad Al Farabi, and Ahmad Darlis, "Pendidikan Inklusi Dalam Al-Qur ' an Berdasarkan Surat ' Abasa Ayat 1-11 PENDIDIKAN INKLUSI DALAM AL-QUR ' AN BERDASARKAN SURAT ' ABASA AYAT 1-11," 1945.

Objek penelitian Surah ‘Abasa ayat 1-10 dengan fokus pada Tafsir Ibnu Katsir dipilih karena Allah menegur tindakan mengabaikan orang buta (disabilitas) dalam ayat tersebut; ini mengandung nilai edukatif kuat tentang inklusi dan hak belajar anak berkebutuhan khusus. Tafsir Ibnu Katsir menjadi acuan utama karena otoritas historis dan metodologisnya dalam tafsir tradisional menggunakan pendekatan tafsir bi’r-riwāyah (riwayat dari Qur’an, Hadis, Sahabat). Sumber sekunder meliputi literatur terbaru tentang pendidikan inklusif dalam konteks Surah ‘Abasa, baik dari kajian al-Misbah maupun tafsir kontemporer, seperti dalam jurnal dan tesis 2020-2024.⁵ Pemilihan ini berdasar ketersediaan teks, relevansi teologis, dan keberlanjutan argumen terhadap pendidikan inklusif di ranah Islam, sekaligus memperkuat justifikasi bahwa tafsir klasik tetap relevan dalam konteks kependidikan modern.

Proses penelitian dilakukan secara sistematis: (1) merumuskan pertanyaan penelitian seperti “bagaimana urgensi pendidikan ABK terlihat dalam tafsir Ibnu Katsir atas ‘Abasa (1-10)?”; (2) menyusun kata kunci pencarian (“Surah Abasa 1-10”, “Tafsir Ibnu Katsir disabilitas”, “pendidikan inklusif Qur’an”); (3) mengumpulkan dokumen primer (Tafsir Ibnu Katsir, Al-Quran, Hadis) dan dokumen sekunder (skripsi, tesis, artikel jurnal) dari repositori ilmiah; (4) melakukan seleksi dengan kriteria inklusi teks relevan, tafsir otoritatif, publikasi antara 2020-2025; (5) analisis teks melalui qualitative content analysis: open coding untuk menemukan tema (misalnya “hak belajar”, “keadilan”, “perhatian terhadap disabilitas”), dilanjutkan dengan kategorial coding; (6) triangulasi antar sumber (Al-Qur’an, Ibnu Katsir, tafsir lain, dan studi akademik kontemporer); (7) menyusun narasi analitis yang menjelaskan urgensi pendidikan ABK berdasarkan temuan tematik; (8) menyimpulkan dengan menghubungkan pemaknaan teks dengan implikasi teologis dan pedagogis. Peneliti menyertakan lampiran berupa audit trail: daftar pencarian (query, tanggal akses), ketersediaan kode tematik, dan dokumen yang dianalisis sehingga memungkinkan replikasi terbatas sesuai standar penelitian kualitatif akademis.⁶

C. Hasil dan Pembahasan

Pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) tidak hanya dimaknai sebagai proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana penguatan nilai-nilai kemanusiaan. Dalam perspektif Islam, setiap anak termasuk ABK mendapat hak yang sama untuk memperoleh bimbingan menuju kesempurnaan akhlak dan kedekatan kepada Allah.

⁵ M Muhajir, “NILAI-NILAI PENDIDIKAN DISABILITAS DALAM SURAT ABASA AYAT 1-10 (Telaah Tafsir Al-Misbah)” 10 (2020), <http://repository.unusia.ac.id/id/eprint/329/%0Ahttps://repository.unusia.ac.id/id/eprint/329/1/MUHAJIR-14130008.pdf>.

⁶ Asnil Aidah Ritonga, “Analysis of the Representation of Religious Moderation Values in Senior High School Islamic Religious Education Textbooks under the Merdeka Curriculum: A Qualitative Study Using Content Analysis” 14, no. 1 (2025): 105–17.

Setidaknya terdapat beberapa nilai fundamental yang menjadi dasar pendidikan ABK. Berdasarkan analisis data melalui penelitian kepustakaan dan dokumentasi, penelitian ini menemukan bahwa Surah ‘Abasa ayat 1–10 dalam Tafsir Ibnu Katsir mengandung pesan teologis dan pedagogis yang sangat relevan untuk memahami urgensi pendidikan anak berkebutuhan khusus (ABK). Dari proses analisis, muncul empat tema utama:

1. Nilai Kesetaraan (*Equality*)

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam perspektif Islam dipandang sebagai bagian dari umat manusia yang diciptakan Allah dengan fitrah dan kemuliaan yang sama. Al-Qur’an menegaskan bahwa perbedaan yang melekat pada diri manusia, baik fisik, intelektual, maupun sosial, tidak menjadi ukuran kemuliaan seseorang. Sebagaimana yang terdapat pada QS. Al-Hujurat [49]:13 berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*“Wahai manusia! Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti.”*⁷

Ayat ini menegaskan bahwa kemuliaan manusia di hadapan Allah ditentukan oleh ketakwaan, bukan oleh kondisi fisik atau status sosial. Dengan demikian, ABK tetap memiliki hak dan martabat yang setara dalam kehidupan bermasyarakat maupun beragama. Dalam hadis, Rasulullah ﷺ :

إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَىٰ صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ، وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَىٰ قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ

“Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada rupa dan harta kalian, tetapi Dia melihat kepada hati dan amal perbuatan kalian.” (HR. Muslim, no. 2564).

Hadis ini menegaskan prinsip keadilan dan kesetaraan, di mana penilaian Allah terhadap manusia tidak ditentukan oleh faktor lahiriah seperti penampilan fisik, status sosial, maupun kekayaan. Yang menjadi ukuran utama adalah ketulusan hati (niat) dan amal perbuatan yang mencerminkan ketaatan serta ketakwaan kepada-Nya.

2. Nilai Kasih Sayang (*Compassion*)

Rasulullah ﷺ mencontohkan sikap penuh empati terhadap sahabat-sahabatnya yang memiliki keterbatasan. Kasih sayang ini menjadi fondasi pendidikan ABK yang mengutamakan pendekatan humanis, penuh empati, serta jauh dari stigma. Riwayat mengenai Abdullah bin Ummi Maktum dalam hadis, Rasulullah ﷺ :

⁷ Suparni Nurhalisa, Miftahurrahmah, “Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Perspektif Al - Qur ’ an,” *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 1, no. 4 (2023): 157–64, <https://maryamsejahtera.com/index.php/Religion/index>.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: اسْتَخْلَفَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ ابْنَ أُمِّ مَكْتُومٍ عَلَى الْمَدِينَةِ مَرَّتَيْنِ يُصَلِّي بِهِمْ وَهُوَ أَعْمَى

Dari Anas bin Malik, ia berkata: "Rasulullah ﷺ pernah menjadikan Ibnu Ummi Maktum sebagai pengganti beliau di Madinah sebanyak dua kali, untuk mengimami shalat bersama mereka, padahal beliau dalam keadaan buta." (HR. Abu Dawud, no. 500)

Hadis ini menegaskan bahwa Abdullah bin Ummi Maktum, seorang sahabat Nabi yang tuna netra, diberi amanah oleh Rasulullah ﷺ untuk menjadi muadzin dan bahkan imam shalat ketika beliau bepergian. Hal ini menjadi bukti nyata bahwa keterbatasan fisik tidak menghalangi seseorang untuk mendapatkan kehormatan dan peran penting dalam kehidupan sosial dan keagamaan. Dengan demikian, definisi ABK dalam perspektif Hadis adalah individu dengan kondisi fisik, intelektual, atau emosional yang berbeda, namun tetap diakui martabatnya sebagai hamba Allah, serta memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk beribadah, belajar, dan berkontribusi dalam masyarakat.

3. Nilai Penghargaan terhadap Potensi (*Appreciation of Potential*)

Dalam surah 'Abasa [80]:1-10 memberikan gambaran konkret tentang penghormatan terhadap individu dengan keterbatasan. Ketika Rasulullah ﷺ ditegur Allah karena sempat berpaling dari Abdullah bin Ummi Maktum yang tuna netra, ayat tersebut sekaligus menjadi penegasan bahwa kaum difabel memiliki hak spiritual yang sama dalam memperoleh bimbingan agama. Demikian pula pada QS. An-Nur [24]:61 yang berbunyi:

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ
أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ
بُيُوتِ خَالَاتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ مَفَاتِحَهُ أَوْ صَدِيقِكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ
تَجِبَتْهُ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبَارَكَةٌ طَيِّبَةٌ كَذَلِكَ بَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

"Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri untuk makan bersama-sama di rumahmu sendiri, di rumah bapak-bapakmu, di rumah ibu-ibumu, di rumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudara-saudaramu yang perempuan, di rumah paman-pamanmu dari pihak bapak, di rumah bibi-bibimu dari pihak bapak, di rumah paman-pamanmu dari pihak ibu, di rumah bibi-bibimu dari pihak ibu, (atau) di rumah yang kamu miliki kuncinya atau di rumah kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama atau sendiri-sendiri. Tetapi apabila kamu memasuki (suatu) rumah, hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat

lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya bagimu, agar kamu memahaminya.”⁸

Ayat ini menjelaskan bahwa Islam bukan hanya memberi keringanan hukum, tetapi juga menekankan etika sosial berupa kewajiban memberi salam ketika memasuki rumah. Ini menjadi simbol bahwa hubungan sosial tetap dibangun di atas penghormatan, keberkahan, dan kebersamaan, tanpa diskriminasi.

4. Nilai Inklusivitas (*Inclusiveness*)

Dalam konteks Surah ‘Abasa Ayat 1-10 yang diawali dengan kisah ketika Rasulullah ﷺ sedang berinteraksi dengan tokoh Quraisy yang berpengaruh. Saat itu datang Abdullah bin Ummi Maktum, seorang sahabat yang tuna netra, meminta bimbingan agama. Rasulullah ﷺ sempat menunjukkan ketidaknyamanan karena khawatir perhatiannya terhadap kaum Quraisy terganggu. Lalu Allah menurunkan ayat pertama surah ini sebagai teguran langsung, dalam firman-Nya:

عَبَسَ وَتَوَلَّى ۚ (1) اِنْ جَاءَهُ الْاَعْمَىٰ (2) وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهٗ يَزْكٰى (3) اَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الْذِكْرٰى (4) اَمَّا مَنْ اسْتَعْجَلٰ (5)
فَاَنْتَ لَهٗ تَصَدَّقٰ (6) وَمَا عَلَيْكَ اِلَّا يَرْكٰى (7) وَاَمَّا مَنْ جَاءَكَ يَسْعٰى (8) وَهُوَ يَخْشٰى (9) فَاَنْتَ عَنْهُ تَلَهٰى (10)

“Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, karena telah datang seorang buta kepadanya, tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa), atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya?, Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup, maka kamu melayaninya, padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau dia tidak membersihkan diri (beriman), dan adapun orang yang datang kepadamudengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran), sedang ia takut kepada (Allah), maka kamu mengabaikannya.”⁹

Ayat ini menunjukkan bahwa Islam mengedepankan keterbukaan dan penerimaan terhadap setiap individu, termasuk mereka yang memiliki keterbatasan. Dalam konteks sosial-budaya Indonesia, pesan inklusivitas dari tafsir ini relevan dengan konsep pendidikan untuk semua yang tertuang dalam Permendiknas No. 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif. Regulasi ini menegaskan bahwa anak dengan kebutuhan khusus berhak mendapat layanan pendidikan di sekolah reguler tanpa diskriminasi. Nilai-nilai inklusif dalam tafsir Ibnu Katsir memperkuat legitimasi religius atas kebijakan pendidikan tersebut, sehingga masyarakat Muslim memiliki landasan teologis untuk mendukung pendidikan ABK.

⁸ Achmad Ichsanul Alaudin Iqbal, “Ethical Interactions in the Household in Surah An-Nur Verses 58-61 (Analysis of Ibn Kathir’s Tafsir),” *Proceeding ISETH (International Summit on Science, Technology, and Humanity)* 61 (2024): 2581–86, <https://doi.org/10.23917/iseth.5311>.

⁹ Elviana Rizka Amelia and Bashori Bashori, “Studi Kitab Tafsir Al-Qur’an Al-Azim Karya Ibnu Katsir,” *Tarbawi* 12, no. 2 (2024): 65, <https://doi.org/10.62748/tarbawi.v12i2.134>.

Dengan demikian hasil penelitian ini menegaskan bahwa Surah ‘Abasa ayat 1-10 melalui tafsir Ibnu Katsir mengandung legitimasi teologis untuk memperjuangkan pendidikan inklusif bagi ABK. Temuan ini selaras dengan teori inklusi yang menyatakan bahwa pendidikan harus mengakomodasi keberagaman individu.¹⁰ Dalam konteks sosial budaya Indonesia, temuan ini memperkuat argumentasi bahwa pendidikan inklusif bukan sekadar kebijakan formal, tetapi merupakan bagian dari mandat agama.

Jika dibandingkan dengan penelitian Mutrofin (2020) dalam Jurnal Pendidikan Islam yang menekankan prinsip kesetaraan pendidikan dalam Islam, penelitian ini memberi perspektif baru dengan mengaitkannya secara langsung pada tafsir klasik Ibnu Katsir. Temuan ini juga berbeda dengan Fauzi (2019) yang menyoroti Surah ‘Abasa lebih pada aspek moral dakwah.¹¹ Perbedaan ini membuka ruang baru bahwa teks Qur’an tidak hanya memberi panduan dakwah, tetapi juga pedoman pendidikan inklusif yang humanis.

Implikasi praktis dari penelitian ini adalah perlunya lembaga pendidikan Islam dan pesantren untuk lebih terbuka terhadap ABK dengan menanamkan nilai kesetaraan dan anti-diskriminasi. Secara teoritis, penelitian ini menghubungkan tafsir klasik dengan teori pendidikan modern, sehingga memperkuat landasan epistemologis pendidikan inklusif dalam Islam. Dan diperlukan juga Pelatihan guru untuk strategi adaptif (multisensori, IEP), penggunaan teknologi bantu, dan keterlibatan orang tua seperti dalam temuan Wardhani & Khadavi.¹²

Sebagai refleksi kritis, masih terdapat keterbatasan pada penelitian ini karena hanya berfokus pada tafsir Ibnu Katsir. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dapat memperluas kajian dengan menelaah tafsir mufasir lain seperti Al-Qurthubi dan At-Tabari, serta melakukan studi lapangan di sekolah-sekolah inklusif berbasis Islam untuk menguji implementasi nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Surah ‘Abasa.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa urgensi pendidikan ABK dalam Surah ‘Abasa ayat 1-10 bukan hanya relevan dalam konteks sejarah Islam, tetapi juga menawarkan perspektif teologis yang mendukung kebijakan pendidikan inklusif di era modern.

¹⁰ Kikis Eka et al., “Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu Membangun Kolaborasi Dan Kemitraan Dalam Mendukung Keberhasilan Pendidikan Inklusi,” *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu* 2 (2024): 178–87, <https://jurnaldidaktika.org>.

¹¹ Muhammad Fauzi, “Dakwah Dan Total Quality Manajemen,” *Al Imam: Jurnal Manajemen Dakwah* 2 (2019): 136–48, <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/alimam/article/view/1064>.

¹² Maharani Kusuma Wardhani and M Khadavi, “Forming Religious Character Through Habit: Inclusive Islamic Education for Students with Special Needs in a Special School Context” 5, no. 1 (2025): 83–94.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa Surah ‘Abasa ayat 1-10 dalam tafsir Ibnu Katsir mengandung pesan fundamental tentang urgensi pendidikan anak berkebutuhan khusus (ABK). Teguran Allah kepada Rasulullah ﷺ agar lebih memperhatikan Abdullah bin Ummi Maktum yang tuna netra menegaskan bahwa hak memperoleh pendidikan tidak boleh dibatasi oleh kondisi fisik maupun status sosial. Dari analisis tafsir, ditemukan empat nilai utama yang relevan dalam konteks pendidikan inklusif, yaitu Nilai kesetaraan (*Equality*), Nilai kasih sayang (*Compassion*), Nilai penghargaan terhadap potensi (*Appreciation of potential*), serta Nilai Inklusivitas (*Inclusiveness*) dalam pembelajaran.

Kontribusi penelitian ini terletak pada penguatan legitimasi teologis terhadap paradigma pendidikan inklusif, dengan menghubungkan tafsir klasik Islam dengan teori dan praktik pendidikan modern. Secara teoretis, penelitian ini memperluas khazanah kajian pendidikan Islam dengan menempatkan tafsir Al-Qur’an sebagai rujukan epistemologis dalam merumuskan pendidikan inklusif. Secara praktis, temuan ini memberi landasan bagi lembaga pendidikan Islam untuk mengembangkan sistem pembelajaran yang lebih adil dan ramah terhadap ABK. Dari sisi kebijakan, hasil penelitian ini mendukung implementasi pendidikan inklusif sebagaimana diatur dalam Permendiknas No. 70 Tahun 2009, sekaligus menegaskan bahwa kebijakan tersebut sejalan dengan nilai-nilai Al-Qur’an.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan adanya eksplorasi terhadap tafsir mufasir lain seperti Al-Qurthubi dan At-Tabari secara lebih mendalam, serta studi lapangan pada sekolah inklusif berbasis pesantren guna menilai sejauh mana nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Surah ‘Abasa dapat diimplementasikan dalam konteks sosial budaya Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya literatur akademik, tetapi juga memberi arah strategis bagi pengembangan pendidikan Islam inklusif yang lebih humanis dan berkeadilan.

Referensi

- Ainiyah, N. (2013). Pembentukan karakter melalui pendidikan agama Islam. *Al-Ulum: Jurnal Studi-Studi Islam*, 13(1), 25–38. <https://media.neliti.com/media/publications/195611-none-05b1535d.pdf>
- Amelia, Elviana Rizka, and Bashori Bashori. “Studi Kitab Tafsir Al-Qur’an Al-Azim Karya Ibnu Katsir.” *Tarbawi* 12, no. 2 (2024): 65. <https://doi.org/10.62748/tarbawi.v12i2.134>.
- Dewi, Fusvita, Muhammad Al Farabi, and Ahmad Darlis. “Pendidikan Inklusi Dalam Al-Qur’an Berdasarkan Surat ‘Abasa Ayat 1-11 Pendidikan Inklusi Dalam Al-Qur’an Berdasarkan Surat ‘Abasa Ayat 1-11,” 1945.
- Eka, Kikis, Suyono Putri, M Rika Wahyuni, Widya Fitriani Hasibuan, and Dea Mustika. “Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu Membangun Kolaborasi Dan Kemitraan Dalam Mendukung Keberhasilan Pendidikan Inklusi.” *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu* 2 (2024): 178–87. <https://jurnaldidaktika.org>.
- Fauzi, muhammad. “Dakwah Dan Total Quality Manajemen.” *Al Imam: Jurnal Manajemen Kartika: Jurnal Studi Keislaman. Volume 5, Nomor 3, November 2025*

- Dakwah* 2 (2019): 136–48.
<https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/alimam/article/view/1064>.
- Iqbal, Achmad Ichsanul Alaudin. “Ethical Interactions in the Household in Surah An-Nur Verses 58-61 (Analysis of Ibn Kathir’s Tafsir).” *Proceeding ISETH (International Summit on Science, Technology, and Humanity)* 61 (2024): 2581–86.
<https://doi.org/10.23917/iseth.5311>.
- Kulsum, U., & Muhid, A. (2022). Pendidikan karakter melalui pendidikan agama Islam di era revolusi digital. *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 12(2), 157–170.
<https://doi.org/10.33367/ji.v12i2.2287>
- Muhajir, M. “NILAI-NILAI PENDIDIKAN DISABILITAS DALAM SURAT ABASA AYAT 1-10 (Telaah Tafsir Al-Misbah)” 10 (2020).
<http://repository.unusia.ac.id/id/eprint/329/%0Ahttps://repository.unusia.ac.id/id/eprint/329/1/MUHAJIR-14130008.pdf>.
- Nurhalisa, Miftahurrahmah, Suparni. “Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Perspektif Al - Qur’an.” *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 1, no. 4 (2023): 157–64.
<https://maryamsejahtera.com/index.php/Religion/index>.
- Nurdin, I., & Hartati, S. (2019). *Metodologi penelitian sosial*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia.
- Parnawi, Afi, and Malika Syahrani. “Pendidikan Inklusif Dalam Islam Untuk Membangun Kesetaraan Dan Keadilan.” *Arriyadhah* 21, no. 1 (2024): 79–87.
- Prayoga, Egi, Meta Puspitasari, Nur Fauziah, A P Ayodhya, and A P Ayska. “Hak Belajar Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Al-Qur’an; Studi Tafsir Tarbawi Atas Q.S. ‘Abasa Ayat 1-4.” *An Najah (Jurnal Pendidikann Islam Dan Sosial Keagamaan)* 02, no. 04 (2023): 2–6.
- Ratna, N. K. (2010). *Metodologi penelitian: Kajian budaya dan ilmu sosial humaniora pada umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ritonga, Asnil Aidah. “Analysis of the Representation of Religious Moderation Values in Senior High School Islamic Religious Education Textbooks under the Merdeka Curriculum : A Qualitative Study Using Content Analysis” 14, no. 1 (2025): 105–17.
- Simanjuntak, B. A., & Sosrodiharjo, S. (2022). *Metodologi penelitian sosial* (Edisi ketiga). Jakarta: Bumi Aksara.
- Wardhani, Maharani Kusuma, and M Khadavi. “Forming Religious Character Through Habit: Inclusive Islamic Education for Students with Special Needs in a Special School Contex” 5, no. 1 (2025): 83–94.
- Yasin, Muhaimin. “Tafsir Surat ‘Abasa Ayat 1-6: Larangan Diskriminasi Dalam Islam.” *NU Online*, no. September (2024): 1–5. <https://islam.nu.or.id/tafsir/tafsir-surat-abasa-ayat-1-6-larangan-diskriminasi-dalam-islam-E0kSm>.